

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

V. A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 78 orang subyek yang terdiri dari 30 orang subyek yang mengikuti program *homeschooling* dan 48 orang subyek yang mengikuti sekolah formal biasa, didapatkan kesimpulan utama dari permasalahan penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Adapun beberapa hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa di empat dimensi kecerdasan emosional. Keempat indikator tersebut yaitu;
 - *Self-Awareness*
 - *Self-Control*
 - *Self-Motivation*
 - *Empathy*
2. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa di satu dimensi kecerdasan emosional, yaitu di dimensi *social skills*.

V. B. Diskusi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang sekolah formal biasa. Adanya perbedaan skor ini disebabkan karena memang dari segi kuantitas maupun kualitas, interaksi sosial pada teman sebaya di kedua kelompok ini berbeda sebagaimana hasil penelitian dari Molina (2006) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial pada teman sebaya pada remaja *homeschooling* tergolong rendah. Padahal, menurut

Dupont (dalam Kirsch, 1999) kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang perlu dilatih dan dikembangkan, khususnya dalam interaksi dengan orang lain.

Lebih rendahnya skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling*, jika dibandingkan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa, kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya interaksi sosial pada teman sebaya. Padahal, teman sebaya merupakan salah satu media penting dalam perkembangan remaja. Mereka menyediakan dukungan emosional saat anak menghadapi konflik atau masalah (Asher & Paker, 1989; Buhrmester, 1992; Seltzer, 1982; dalam Ormrod, 2003).

Diantara kelima dimensi kecerdasan emosional yang ada, *social skills* adalah satu-satunya dimensi kecerdasan emosional yang tidak berbeda secara signifikan diantara kedua kelompok yang diteliti. Penjelasan bagaimana remaja yang mengikuti program *homeschooling* maupun remaja yang mengikuti sekolah formal biasa tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam dimensi *social skills*, dapat dijelaskan secara teoritis dengan melihat bagaimana kemampuan *social skills* itu dapat muncul maupun secara teknis dalam penelitian ini.

Secara teoritis perkembangan dimensi *social skills* dalam kecerdasan emosional dijelaskan oleh Goleman. Menurut Goleman (1995), *social skills* merupakan kemampuan yang berkembang didasari perkembangan kemampuan *empathy* seseorang. Kemampuan *empathy* seseorang sendiri baru dapat berkembang dengan adanya kemampuan *self-awareness*. Jadi, *social skills* merupakan kemampuan yang baru bisa berkembang setelah kemampuan *self-awareness* dan kemampuan *empathy* berkembang. Perkembangan suatu kemampuan tidak dapat mendahului perkembangan kemampuan yang mendasarinya. Dengan demikian, *social skills* merupakan kemampuan yang paling rendah karena ia merupakan kemampuan yang paling akhir berkembang.

Secara teknis penelitian, tidak berbedanya skor *social skills* antara kedua kelompok yang diteliti disebabkan oleh keterbatasan peneliti untuk menemukan subjek yang memenuhi kriteria ideal yang dijelaskan di bagian pembahasan mengenai keterbatasan penelitian. Padahal, menurut Shapiro (1997), kecerdasan emosional berkembang sejak masa kanak-kanak, dan berguna hingga masa dewasa. Karena konsep kecerdasan emosional tersebut terus berkembang secara

longitudinal pada masa yang cukup panjang, maka penelitian tentang kecerdasan emosional ini idealnya adalah penelitian yang mampu memotret paling tidak perkembangan kecerdasan emosional di satu periode perkembangan seperti remaja secara utuh. Dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan subjek, peneliti tidak berhasil menemukan subjek yang telah mengikuti program *homeschooling* sejak awal masa remajanya yang kemudian akan diukur pada usia 14 sampai 18 tahun. Akhirnya peneliti hanya menetapkan kriteria, dimana subjek minimal telah menjalani program *homeschooling* selama satu tahun.

Dalam penelitian ini diambil partisipan yang telah mengikuti program *homeschooling* dengan jangka waktu antara satu hingga empat tahun. Peneliti tidak melakukan perbandingan mengenai lamanya waktu telah mengikuti program *homeschooling* disebabkan tidak adekuatnya jumlah partisipan diantara rentang waktu tersebut untuk diadakan perhitungan statistik. Dengan demikian, tidak dapat diketahui apakah lamanya waktu mengikuti program *homeschooling* memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional.

V. C. Saran

V. C. 1. Saran Metodologis

Berdasarkan hasil diskusi diatas, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat diajukan, yaitu :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara kelompok remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Untuk itu perlu diadakan pula penelitian lebih lanjut khususnya mengenai interaksi sosial pada teman sebaya di remaja yang mengikuti program *homeschooling* dan kaitannya terhadap perkembangan kecerdasan emosional.
2. Mengingat konsep kecerdasan emosional terus berkembang secara longitudinal pada masa yang cukup panjang, maka penelitian tentang kecerdasan emosional ini idealnya adalah penelitian yang mampu memotret paling tidak perkembangan kecerdasan emosional di satu periode perkembangan seperti remaja secara utuh.

V. C. 2. Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara kelompok remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa, dimana skor kecerdasan emosional remaja yang mengikuti program *homeschooling* lebih kecil dibandingkan yang mengikuti sekolah formal biasa. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional ini bagi kesuksesan seseorang (Goleman, 1995), untuk itu perlu diperhatikan bagi para penyelenggara program *homeschooling* supaya bisa menambahkan kurikulum tentang pengembangan kecerdasan emosional, agar dapat menutup kelemahan yang ada yaitu kurangnya interaksi sosial pada teman sebaya.

